



# YOUTH SPIRITUALITY AND THE INFLUENCE OF CHURCH TEACHING IN THE ERA OF DIGITAL DISRUPTION: A QUALITATIVE STUDY OF CURRENT DEVELOPMENTS

## SPIRITUALITAS KAUM MUDA DAN PENGARUH AJARAN GEREJA DI ERA DISRUPSI DIGITAL: SEBUAH STUDI KUALITATIF TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN SAAT INI

Leonardo Pebriadi Simanjuntak<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar<sup>1</sup>

[simanjuntakl637@gmail.com](mailto:simanjuntakl637@gmail.com)<sup>1</sup>

Submitted: 24 January 2026 Accepted: 13 March 2026 Published: 13 April 2026

### Abstract

*This paper is a research conducted to find out how the church can implement its role in influencing the church's teaching on the spirituality of youth when facing an era of disruption. This research also aims to delve deeper into how youth spirituality in the church when entering the Era of Disruption, and it also aims to explore further the factors in youth understanding related to the growth of youth spirituality in the current Disruption period. Using a qualitative research method involving several resource persons who were youth from various churches, the approach was carried out in the form of interviews. The results obtained are that church youth have awareness of the challenges that occur in the present, technology itself can be a tool for the growth of spirituality if used very wisely, this also sees that contextual ministry is very effective in shaping the character and faith of youth, it is also seen that youth spirituality will not be separated from the dynamics of the times, but can still grow through various meaningful services.*

**Keywords:** Disruption; Church; Spirituality; Young People

### Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan guna untuk mencari tahu bagaimana gereja dapat mengimplementasikan perannya dalam memberikan pengaruh akan pengajaran gereja tentang spiritualitas para pemuda ketika menghadapi era disrupsi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana spiritualitas pemuda dalam gereja ketika memasuki Era Disrupsi, serta hal ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai faktor-faktor dalam pemahaman pemuda terkait dari pertumbuhan spiritualitas pemuda di masa Disrupsi saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa narasumber yang merupakan pemuda/l yang berasal dari berbagai gereja, pendekatan dilakukan dalam bentuk wawancara. Hasil yang diperoleh bahwa pemuda gereja memiliki kesadaran akan tantangan yang terjadi di masa sekarang, teknologi sendiri dapat menjadi alat pertumbuhan spiritualitas jika digunakan dengan sangat bijak, hal ini juga melihat bahwa pelayanan yang kontekstual sangat efektif dalam membentuk karakter dan iman pemuda, hal ini juga dilihat bahwa spiritualitas pemuda tidak akan terlepas dari dinamika zaman, namun tetap dapat bertumbuh melalui berbagai pelayanan yang bermakna.

**Kata Kunci:** Disrupsi; Gereja; Spiritualitas; Pemuda

---

## PENDAHULUAN

Dalam realita yang dihadapi pada saat ini bahwa di era digital masyarakat telah dibentuk oleh transformasi digital yang ditandai dengan peralihan dari budaya digital ke budaya jaringan serta perubahan dalam komunikasi, budaya, dan komunitas.<sup>1</sup> Beranjak dari hal itulah Gereja yang menjadi tempat Persekutuan umat Tuhan telah menjadi sebuah tempat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, tempat dimana iman dapat dikembangkan dan dimana menjadi sebuah tempat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Walaupun terdapat sejumlah penelitian mengenai spiritualitas khususnya kepada kaum muda dan pengaruh media digital, masih terdapat keterbatasan dalam memahami bagaimana ajaran gereja berperan secara signifikan dalam membentuk spiritualitas mereka di era disrupsi digital. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek psikologis atau sosial umum, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta meneliti populasi dewasa. Oleh karena itu, diperlukan studi kualitatif yang menyoroti pengalaman kaum muda secara langsung, untuk menjawab kekosongan konseptual dan empiris mengenai interaksi antara ajaran gereja dan perkembangan spiritualitas di tengah perubahan zaman. Spiritualitas seseorang dipahami sebagai kehidupan rohani yang bagi pelayan Tuhan (full timer) diwujudkan melalui disiplin rohani dan hubungan pribadi dengan Allah yang dijalankan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupannya, baik formal maupun nonformal.<sup>2</sup>

Adapun yang dapat dilihat sebagai rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana pengajaran gereja tentang spiritualitas pemuda di era disrupsi serta faktor-faktor apa yang memengaruhi gereja terhadap pemuda. Dengan rumusan masalah yang demikian dapat disebutkan bagaimana tujuan penelitian ini dapat diwujudkan seperti penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai spiritualitas pemuda dalam gereja yang akan memasuki Era Disrupsi serta penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor terkait pemahaman pemuda

---

<sup>1</sup> Riris Johanna Siagian and Sukanto Limbong, *Sahala in Digital Era: Artificial Intelligence and the Future of Batak Church Leadership*, 8 (2024): 3.

<sup>2</sup> Hasahatan Hutahaean et al., "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.

terkait dari pertumbuhan spiritualitas pemuda di masa Disrupsi pada saat ini. Dengan demikian dapat dilihat serta dipahami bagaimana masalah utama yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran gereja mempengaruhi spiritualitas kaum muda di era digital, sementara urgensinya terletak pada kebutuhan gereja dan masyarakat untuk menemukan strategi relevan dalam mendampingi generasi muda di tengah perubahan zaman.

Mega intan dkk dalam tulisannya menyebutkan betapa pentingnya spiritualitas dalam menghadapi perkembangan teknologi di era disrupsi digital serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan gereja dan umat Kristen. Era disrupsi digital ditandai oleh kemajuan teknologi informais, internet, dan media sosial yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi, bekerja, belajar dan beribadah. Selanjutnya, Heryanto dkk juga menyebutkan bahwa peran gereja dalam membentuk dan memperkuat karakter remaja di tengah perkembangan teknologi digital, dijelaskan juga masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan yang penuh dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, terutama dari lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Dan Gracpen sendiri menyebutkan bahwa mengenai krisis spiritualitas dialami oleh generasi muda gereja di era digital serta bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi saran untuk memulihkan dan membangun kembali kehidupan rohani mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian yang membutuhkan lapangan yang dapat digunakan, tidak hanya membutuhkan berbagai buku yang dapat digunakan sebagai acuan sumber yang relevan untuk penelitian tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis pustaka, dapat menghasilkan sebuah penelitian yang dapat mendukung berhasilnya berjalan penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data, serta berfokus kepada pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu. Sugiyono menyebutkan bahwa setiap penelitian akan berangkat dari sebuah masalah dan masalah yang digunakan akan bersifat jelas, spesifik dan dianggap tidak berubah hal ini juga diuanggkan bahwa dalam penelitian

kualitatif aka nada tiga masalah yang menjadi sebuah kemungkinan yaitu, pertama penelitian tetap sama hingga akhir, kedua penelitian yang berkembang dan memperdalam masalah dan ketiga masalah memasuki lapangan yang berubah sehingga kemungkinan adanya perubahan masalah.<sup>3</sup>

Dalam penelitian yang sedang digunakan, peneliti melakukan penelitian tersebut dalam ruang lingkup mahasiswa/I STT HKBP Pematangsiantar, yang mana ketika pengambilan narasumber terpilih dari mahasiswa dari semester 1, semester 3, semester 5 dan semester 7. Narasumber yang dimaksudkan yaitu:

1. Rismauli Hutagaol (semester 7, stambuk 2022)
2. Angelina Manalu (semester 5, stambuk 2023)
3. Neal Simanjuntak (semester 3, stambuk 2024)
4. Christon Nababan (semester 1, stambuk 2025)

Hal ini bertujuan supaya peneliti mendapatkan sumber yang lebih luas dan demikian juga dengan pemahaman yang luas, karena mahasiswa/I tersebut berasal dari berbagai daerah dan gereja yang berbeda-beda, sehingga hal ini mengakibatkan adanya pandangan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan sebuah temuan yang beragam dan unik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas Spiritual Pemuda Saat Ini**

Pemuda merupakan fase kehidupan yang penuh potensi, pencarian identitas, dan pembentukan nilai-nilai hidup. Dalam konteks gereja, pemuda sering disebut sebagai “masa depan gereja”, namun kenyataannya mereka juga adalah “masa kini gereja”. Dalam pemahamannya spiritualitas pemuda tidak hanya soal ibadah, tetapi juga menyangkut relasi pribadi dengan Tuhan, keterlibatan dalam pelayanan, dan integritas hidup di tengah dunia yang terus berubah. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah banyak muncul berbagai pemahaman yang mengarah kepada spiritualitas itu sendiri, hal ini membawa perubahan yang sangat besar dalam cara pemuda dalam berinteraksi, belajar, dan membentuk spiritualitas mereka. Teknologi membuka akses terhadap konten rohani, namun juga menghadirkan distraksi dan tantangan baru yang memengaruhi kedalaman iman dan

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 205.

komitmen spiritual. Dalam menghadapi dunia modern yang dikuasai ilmu, teknologi, dan industry, sebuah konsep yang menegaskan bahwa pembangunan harus berpusat pada manusia sebagai subyek dan tujuan utama kehidupan sosial.<sup>4</sup> Hal yang demikian memiliki pengertian bahwa manusia itu pada dasarnya tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya, jika dalam pemahaman yang biasa didengarkan manusia adalah makhluk sosial yang berarti akan selalu membutuhkan makhluk hidup lainnya. Setiap kebijakan, inovasi, dan struktur kemasyarakatan harus dirancang untuk mendukung martabat manusia, dan memenuhi kebutuhan spiritual dan sosialnya, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bersama. Tanpa tujuan ini, tentu pembangunan berisiko akan kehilangan arah dan justru menciptakan ketimpangan serta alienasi dalam masyarakat. Jika spiritualitas dipahami sebagai sesuatu hal yang biasa, maka tidak mengherankan kenapa banyak anak muda yang tidak memerdulikan ibadah pada masa sekarang. Di masa sekarang spiritual diperhadapkan dengan berbagai tindakan yang datang tanpa terduga, namun dengan ini kekristenan memberi reaksi terhadap hal ini, seperti halnya spiritual yang hadir dalam berbagai tindakan, spiritual yang tetap berpegang teguh terhadap tradisi, dan spiritual yang terbuka terhadap pembaharuan.<sup>5</sup>

Salah satu ciri spiritualitas pemuda saat ini adalah sifatnyayang terfragmentasi. Pemuda dapat dengan mudah mengakses renungan harian, khotbah daring, dan komunikasi rohani digital, namun keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja lokal sering kali minim. Spiritualitas menjadi sesuatu yang “on demand”, yang dijalani ketika dibutuhkan, bukan sebagai ritme hidup yang konsisten. Pada masa sekarang remaja yang lahir merupakan remaja yang paham dengan teknologi, mereka menjadikan perangkat seluler nirkabel menjadi acuan perubahan dan cara berpikinya.<sup>6</sup> Kemudahan yang ada menjadikan mereka lebih malas untuk bertindak terhadap hal-hal yang lebih mendalam terkait kebutuhan-kebutuhan cara berpikinya, maka dengan demikian mengakibatkan mereka menjadi buntu dalam pikiran dan ketergantungan terhadap teknologi yang ada, spiritualitas pemuda tentu akan menjadi sebuah pertimbangan yang sangat harus dilihat sebab hal ini sudah menyangkut iman dan dapat dianggap fatal. Di masa sekarang, dengan penggunaan teknologi yang berlebihan manusia sudah meninggalkan kehidupan yang

---

<sup>4</sup> Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, ed., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Cetakan 1, Seri Dian 2 (Institut Dian/Interfidei, 1994), 9.

<sup>5</sup> Mangunwijaya, *Spiritualitas Baru*, 77.

<sup>6</sup> Fatieli Halawa, “Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 199, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.182>.

lebih normal mereka akan berusaha mencari banyak hal dengan menggunakan teknologi yang ada, di kalangan pemuda dan masyarakat dikenal istilah *Artificial Intelligence (AI)*, AI memberikan kemudahan yang sangat mampu membuat si pengguna merasa senang dan hal tersebut menjadikan si pengguna menjadi hamba dari teknologi tersebut, hal ini tidak hanya berlaku bagi remaja/pemuda Binsar Pakpahan menyebutkan bahwa ini juga berlaku bagi para pelaku firmna Tuhan disebutkan bahwa akan adanya tantangan yang dihadapi ketika perkembangan AI dalam hal berteologi seperti kemanusiaan dan gambar Allah, manusia juga akan mulai menggunakan berbagai data yang diberikan oleh AI tanpa melihat kebenaran dan manusia juga tidak lagi mencari kebenaran tentang Allah, sehingga tantangan yang terakhir adalah adanya kesenjangan antara penguasa dan sumber data.<sup>7</sup> Lantas, dengan pemahaman yang demikian dapat saja perkembangan teknologi sebenarnya sudah membuat kehilangan arah bagi para pekabar injil, lantas bagaimana dengan para anak muda?

Dalam pembahasan sebelumnya, anak muda pada saat ini berusaha untuk mencari jalan pintas yang menurut dirinya lebih enak untuk dilakukan, mereka tidak melihat akibat jangka panjang namun melihat di waktu sekarang, jika menurut mereka dapat menguntungkan sekarang mereka akan lebih memilih hal tersebut. Lantas, bagaimana dengan spiritualitas pemuda itu, apakah iman akan tetap bertumbuh walaupun mereka mempergunakan teknologi yang ada dalam mempermudah setiap pekerjaannya?. Kesaksian iman yang hidup merupakan perjalanan yang terus menerus yang tidak dianggap sebagai tujuan akhir, ia akan terus belajar, berkembang, berusaha untuk terwujudnya kehidupan yang sejalan dengan kehendek Allah.<sup>8</sup> Dengan ini, perlunya sebuah tindakan yang berusaha untuk mengatasi atau supaya hal ini tidak semakin memperbesar setiap masalah yang ditimbulkan, dapat saja manusia mempergunakan berbagai macam teknologi yang ada, sebab hal itu merupakan hal yang sangat baik, akan tetapi baik kah ketika mereka menggunakannya secara berlebihan? Para pemimpin gereja hadir dalam hal ini untuk selalu membimbing para jemaatnya supaya tetap hidup dalam kekudusan, seperti seorang gembala yang dapat mengenali domba-dombanya

---

<sup>7</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence* (BPK Gunung Mulia, 2024), 38–39.

<sup>8</sup> Anry Krismanto Nababan, *Cerita Iman (Penginjilan Melalui Kesaksian Hidup)* (Widina Media Utama, 2024), 47.

yang kemudian merangkul mereka untuk membawa ke tempat yang lebih baik.<sup>9</sup> Selanjutnya, bahwa gereja mampu memberikan pendidikan karakter terhadap generasi muda dengan melalui orang tua terhadap anak-anaknya.<sup>10</sup> Dengan demikian pada saat ini pemuda bukan hidup dalam spiritualitas iman, namun mereka perlu untuk dituntun lebih baik lagi untuk tau bagaimana menyikapi perkembangan itu dengan baik.

### **Pengaruh Era Disrupsi**

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibahas bagaimana teknologi itu sebenarnya memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan anak muda. Era disrupsi memberikan banyak kemudahan yang mampu membuat manusia khususnya anak muda pada saat ini merasa malas untuk melakukan semua pekerjaan dengan tenaganya sendiri, mereka berpikiran bahwa jika sudah ada yang dapat melakukan dengan mudah tidak perlu melakukannya lagi. Konsep yang seperti ini mampu membawa manusia kepada arah yang sesat, membuat mereka merasa bahwa hal-hal yang ada saat ini pasti lebih baik daripada hal-hal yang lama, mereka akan mengganti cara hidup lama kepada cara hidup baru yang belum tentu bagaimana kebenaran untuk jangka panjang. Era disrupsi teknologi tak terhindarkan dan membawa dampak positif maupun negatif, dalam hal kekristenan sendiri perubahan ini perlu untuk disikapi.<sup>11</sup> Anak-anak usia dini kini sudah mampu mengoperasikan teknologi karena kemudahan dan kecanggihannya.<sup>12</sup> Menjadi salah satu dampak dari adanya perkembangan teknologi yang ada yang secara khususnya masuknya era disrupsi dalam kehidupan manusia pada saat ini. Selanjutnya, melalui penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa para narasumber memiliki jawaban yang sama bagaimana pengaruh era disrupsi dalam kehidupan manusia, narasumber menyebutkan bahwa era disrupsi membawa sebuah keambivalensi. Di satu sisi hal ini akan membuka peluang pelayanan dan pertumbuhan iman, namun di sisi lain menantang kedalaman spiritualitas dan kontrol diri pemuda.

---

<sup>9</sup> Sultan M. Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja Dalam Konteks Kemandirian Theologia, Daya Dan Dana* (BPK Gunung Mulia, 1988), 4–6.

<sup>10</sup> Febriani Febriani et al., "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 136, <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.162>.

<sup>11</sup> Itania Musri and Filmon Berek, "Era Disrupsi Teknologi Dan Dampaknya Pada Karakter Remaja," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 120, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.124>.

<sup>12</sup> Tesa Alia, *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*, 2018, 67.

Seperti yang dapat dilihat bahwa teknologi akan memudahkan pemuda mengakses firman Tuhan, renungan, dan ibadah online, pemuda juga dapat melayani melalui multimedia, musik digital, pembuatan konten rohani, dan media sosial dan hal ini juga menjadi sebuah peluang kreativitas bagi para pemuda. Selama para pemuda masih menggunakannya untuk kebaikan maka hal itu akan dianggap positif, namun jika tidak digunakan secara tidak baik itu akan berdampak negatif, dampak positif dan negatifnya hanya tergantung pada penggunaannya.<sup>13</sup> Dengan demikian orang tua perlu mempertajam bagaimana mereka harus menjaga dan mendidik anak-anaknya, supaya anak-anak tersebut tidak bertumbuh dalam sebuah pertumbuhan yang bersifat negatif, sebab mereka sendiri harus dapat menyadari bahwa mereka memiliki masa depan. Dalam hal ini juga perlu ditekankan betapa pentingnya peran para pengajar dan pemimpin agama untuk memberikan berbagai ajaran kepada anak-anak di dalam gereja. Para pemimpin gereja juga harus memahami tugas dan tanggung jawab mereka untuk mengajari banyak hal yang positif kepada anak-anak muda untuk persiapan menjadi masa depan gereja dalam berbagai pelayanan dan kegiatan rohani dalam membangun iman dan spiritualitas. Pengenalan akan Tuhan dalam roh menuntun orang Kristen memperbarui diri dan menjaga ketaatan diri, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku yang baik.<sup>14</sup>

Sejatinya, manusia sejak lahir selalu diajarkan untuk melakukan berbagai hal yang positif, supaya mereka dapat melihat dunia dengan berbagai kebaikan di dalamnya, tidak ada manusia yang lahir ke dunia yang secara langsung diajarkan untuk mencuri, itu akan menjadi sesuatu hal yang salah. Tentu, dalam pembahasan sebelumnya era disrupsi telah memberikan pengaruh yang begitu kuat dan begitu mampu untuk mengganggu pendirian dan iman dalam kehidupan spiritualitas setiap manusia.

### **Peran Gereja**

Pembahasan sebelumnya telah menyebutkan banyak pengaruh yang di dapati oleh para pemuda, di dalam hidupnya sehingga mampu mengganggu iman dan spiritualitasnya. Namun, hal itu akan terjadi apabila anak muda di masa sekarang

---

<sup>13</sup> Sulidar Fitri, "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL ANAK," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 121, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.

<sup>14</sup> Siagian, *Teologi Sahala*, 51.

menyikapi perkembangan itu dengan sesuatu hal yang negatif, ketika mereka mampu menahan diri dan mengontrol dan melihat semua dengan sikap yang positif maka, seberapa kuatpun tantangan itu datang dalam hidupnya, maka dia akan dapat bertahan dan mempertahankan iman dalam kehidupan spiritualitasnya. Beranjak dari pemahaman tersebut, perlu ditelisik lebih jauh bagaimana peran gereja dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam hal ini gereja sebagai tempat persekutuan orang percaya kepada Yesus.<sup>15</sup> Gereja datang ke tengah jemaat dalam memberikan pengajaran yang dibutuhkan. Gereja dalam hal memiliki fungsi untuk mendewasakan iman melalui pengajaran seperti khotbah, sekolah minggu, dan studi Alkitab, serta menyampaikan kebenaran Kristen dan kehendak Allah kepada umat dan dunia.<sup>16</sup> Gereja bukan semata-mata untuk menjadi pribadi yang monoton yang tidak memiliki pergerakan dalam hal memerhatikan jemaatnya, tetapi dalam hal ini gereja memiliki peran yang penting, datang untuk mencari jiwa yang tersesat dan mengajak kembali supaya semua dapat bersama-sama di dalam Dia yang memberikan keselamatan. Selanjutnya, berbicara mengenai para pemuda, bahwa perlunya gereja melakukan pendekatan terhadap para pemuda supaya mereka dapat lebih paham bagaimana langkah yang harus ditetapkan untuk melakukan pelayanan terhadap pemuda. Manusia adalah kompleks dengan perasaan, latar belakang, nilai, dan pandangan yang beragam.<sup>17</sup> Hal ini tentu menandakan bahwa manusia itu tidak hanya memiliki satu jenis sifat di dalam dirinya, akan tetapi begitu banyaknya sifat yang dimiliki oleh manusia, maka dalam hal ini gereja melakukan pengenalan berlanjut, demikian juga dengan remaja dalam kehidupannya remaja. Banyak anak muda memilih menarik diri sebagai cara utama menghadapi kecemasan, kebingungan, kekacauan, dan kegelisahan.<sup>18</sup> Anak muda perlu di dekati, dan dikenali lebih jauh jika orang tua atau gereja susah untuk mengenali anak muda, maka sia-sialah segala pelayanan yang dilakukan dalam menumbuhkan kehidupan spiritualitas mereka.

Pelayanan yang biasa dilakukan oleh pemuda dapat menjadi salah satu cara dalam pertumbuhan iman dalam hidup spiritualitas mereka. Mereka dapat bertumbuh dengan

---

<sup>15</sup> Darwin Lumbantobing & Colan W. Z. Pakpahan, *Gerakan Persekutuan Eskatologis, Ekklesiologi, Jabatan Dan Struktur Gereja* (Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, 2002), 39.

<sup>16</sup> Eunike Agoestina, "Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.60146/v4i1.35>.

<sup>17</sup> James E. Dardner, *Memahami Gejolak Masa Remaja* (Mitra Utama, 1992), 9.

<sup>18</sup> Dardner, *Memahami Gejolak Masa Remaja*, 29.

baik melalui berbagai pelayanan yang dilakukan, gereja tentu perlu memerhatikan hal yang demikian, supaya mereka dapat lebih baik ke depannya dalam melatih dan mengajari anak muda di masa sekarang, anak muda masa sekarang berbeda dengan anak muda di masa-masa sebelumnya. Namun, jika perkembangan itu ada, maka akan selalu ada harapan yang tersedia bagi siapapun, terkhususnya bagi pemuda sendiri dalam masa sekarang ini jika tetap hidup dalam iman dan spiritual mereka anak tetap berpengharapan, sebab Roh kudus hidup dalam diri manusia yang kemudian diselamatkan oleh roh itu.<sup>19</sup> Dengan hidup yang lebih spiritualitas memancing roh kudus untuk tetap tinggal di dalam diri manusia, kemudian roh kudus itulah yang akan memberikan keselamatan kepada setiap manusia yang mau bersedia di pimpin dalam hidup kudus. Kasih Allah yang harus diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya adanya kesatuan manusia dengan Tuhan.<sup>20</sup> Dengan demikian gereja mencapai puncak tujuan yang nyata dari panggilan gereja dalam melakukan pelayanan menyebarkan firman Tuhan sampai kepada akhir zaman seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20, mengajari yang tidak tahu menjadi tahu, menjadikan semua bangsa murid-Nya menjadi serupa dengan Dia. Itulah menjadi tujuan khusus gereja, walaupun banyak anak muda yang pada saat sekarang ini telah menyimpang dari jalan Tuhan, akan tetapi sudah menjadi tugas gereja untuk tetap menjadikan mereka sesuai dengan kehendak Tuhan, membimbing dari jalan yang jauh, kepada jalan yang lurus, yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

### **Makna Pelayanan Bagi Pemuda**

Masa sekarang yang penuh dengan berbagai macam pelayanan telah dikenali, diminati oleh para kaum muda, telah banyak pelayanan di dalam gereja yang dilakukan oleh anak muda. Hingga pada saat ini mayoritas pelayanan di dalam gereja adalah anak muda, pemain musik, multimedia dan koor dan masih banyak lagi semuanya itu dilakukan oleh pada kaum pemuda. Tidak ada alasan yang jauh mengapa kaum muda menyukai pelayanan yang ada, namun mereka yakin dengan berbagai pelayanan yang mereka lakukan akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang. Hidup

---

<sup>19</sup> Paul c. Jong, *Cara Yang Pasti Untuk Anda Menerima Roh Kudus* (Hephzibah Publishing House, 2001), 323.

<sup>20</sup> Riris Johanna Siagian, *Manusia Dan Kuasa Roh: Teologi Habatahon Tentang Manusia* (Lembaga Studi Agama dan Pendidikan Karakter Indonesia, 2023), 17.

orang Kristen selalu berorientasi kepada spiritualitas di dalam Tuhan.<sup>21</sup> Pemahaman yang demikian jika ditarik sebuah pemahaman yang lebih luas, bahwa anak muda sendiri sebenarnya tanpa menyadari hal tersebut, mereka sedang membangun spiritualitas supaya iman tetap bertumbuh dalam hidupnya. Perilaku para kaum muda di dalam hidupnya selalu dihubungkan dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi setiap hari, apa yang kaum muda rasakan dan apa yang mereka lakukan selalu berhubungan dengan pelayanan sebab mereka merasa bahwa pelayanan merupakan salah satu cara yang paling ampuh dalam memperbaiki diri dan bebas dari segala masalah, dengan hal ini pelayanan yang dilakukan cara yang ampuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pada awalnya pelayanan-Nya Kristus yang sudah berdampingan dengan Roh Kudus.<sup>22</sup> Jika ditelisik lebih dalam lagi, bahwa sebenarnya para kaum muda yang juga hidup di zaman sekarang ini telah berdampingan dengan Roh Kudus yang dari hidupnya kecil hingga kepada kehidupan yang dinyatakan dalam Kristus. Dengan pendampingan Roh Kudus dengan pelayanan yang dilakukan oleh manusia yang khususnya kaum muda Roh Kudus mampu membuat orang-orang percaya dalam Kristus dalam menampilkan perbuatan yang sungguh luas biasa.<sup>23</sup> Pemuda juga tentu perlu memahami hal yang demikian, para kaum muda bukan tidak mampu melakukan perbuatan yang luasa biasa, tanpa disadari sebenarnya para kaum muda telah melakukan hal yang sangat luasa biasa di dalam hidupnya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas pemuda gereja di era disrupsi mengalami dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan internal maupun eksternal. Pemuda tidak hanya menghadapi distraksi digital yang mengganggu kedalaman iman, tetapi juga peluang besar untuk bertumbuh secara rohani melalui media digital yang digunakan secara bijak. Pelayanan dipahami oleh para pemuda sebagai ekspresi iman dan sarana pembentukan karakter, meskipun sebagian masih memandangnya sebagai aktivitas yang mudah ditransformasi tanpa pemahaman teologis yang mendalam. Bentuk pelayanan

---

<sup>21</sup> Anna Paila Meti, "KONSEP DIRI PEMUDA KRISTEN DALAM MELAYANI," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 403, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.70>.

<sup>22</sup> Siagian, *Manusia Dan Kuasa Roh: Teologi Habatahon Tentang Manusia*, 75.

<sup>23</sup> Siagian, *Manusia Dan Kuasa Roh: Teologi Habatahon Tentang Manusia*, 77.

yang efektif melibatkan kreativitas, teknologi, dan komunitas yang kontekstual, seperti multimedia, musik gereja, poster digital, dan kelompok kecil. Keterlibatan aktif dalam pelayanan terbukti membentuk karakter spiritual pemuda, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, empati dan kepercayaan diri. Dengan demikian, spiritualitas pemuda tidak terlepas dari dinamika zaman, namun tetap dapat bertumbuh melalui pelayanan yang bermakna, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka saat ini.

## REFERENSI

- Agoestina, Eunike. "Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.60146/v4i1.35>.
- Alia, Tesa. *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. 2018.
- Dardner, James E. *Memahami Gejolak Masa Remaja*. Mitra Utama, 1992.
- Eka Ambaryani, Buana Sari &. *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Guepedia, 2021.
- Fatieli Halawa. "Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 144–54. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.182>.
- Febriani, Febriani, Desi Ratna Sari, and Anita Nengsi Tandi Bua'. "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128–44. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.162>.
- Fitri, Sulidar. "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL ANAK." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.
- Hutagalung, Sultan M. *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja Dalam Konteks Kemandirian Theologia, Daya Dan Dana*. BPK Gunung Mulia, 1988.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.
- Itania Musri and Filmon Berek. "Era Disrupsi Teknologi Dan Dampaknya Pada Karakter Remaja." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 116–25. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.124>.
- Jong, Paul c. *Cara Yang Pasti Untuk Anda Menerima Roh Kudus*. Hephzibah Publishing House, 2001.
- Lumbantobing & Colan W. Z. Pakpahan, Darwin. *Gerakan Persekutuan Eskatologis, Ekklesiologi, Jabatan Dan Struktur Gereja*. Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, 2002.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta, ed. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Cetakan 1. Seri Dian 2. Institut Dian/Interfidei, 1994.

- Meti, Anna Paila. "KONSEP DIRI PEMUDA KRISTEN DALAM MELAYANI." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 398–412. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i2.70>.
- Nababan, Anry Krismanto. *Cerita Iman (Penginjilan Melalui Kesaksian Hidup)*. Widina Media Utama, 2024.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*. BPK Gunung Mulia, 2024.
- Siagian, Riris Johanna. *Manusia Berkarakter*. L-SAPIKA INDONESIA, 2021.
- Siagian, Riris Johanna. *Manusia Dan Kuasa Roh: Teologi Habatahon Tentang Manusia*. Lembaga Studi Agama dan Pendidikan Karakter Indonesia, 2023.
- Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala*. L-SAPIKA INDONESIA, 2022.
- Siagian, Riris Johanna, and Sukanto Limbong. *Sahala in Digital Era: Artificial Intelligence and the Future of Batak Church Leadership*. 8 (2024).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.